

# MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA MENGGUNAKAN MODEL PROBLEM BASED LEARNING (PBL) PADA PEMBELAJARAN MATEMATIKA DI MI MIFTAHUL ULUM KINTAP

Mabruroh<sup>1</sup>, Tutus Rani Arifa<sup>2</sup>, Jumiaty<sup>3</sup>

<sup>1</sup>PGMI, 8622, FSI, UNISKA, NPM16520057

<sup>2</sup>PGMI, 8622, FSI, UNISKA, NIDN1130118901

<sup>3</sup>PGMI, 8622, FSI, UNISKA, NIDN1118038804

E-mail: [mabrurohmw1996@gmail.com](mailto:mabrurohmw1996@gmail.com)

## ABSTRAK

Permasalahan pembelajaran pada siswa kelas III B MI Miftahul Ulum Kintap yaitu kurangnya penggunaan model pembelajaran inovatif dan kurang terlibatnya siswa dalam proses pembelajaran yang berdampak pada rendahnya hasil belajar matematika. Hal ini disebabkan pembelajaran belum menyajikan kegiatan yang melibatkan siswa didalam proses pembelajaran. Oleh karena itu melalui model *Problem Based Learning* ditempuh untuk pembelajaran yang lebih melibatkan siswa. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan dengan 2 siklus atau 4 kali pertemuan. Penelitian ini dilaksanakan di MI Miftahul Ulum Kintap pada semester satu (ganjil) tahun 2020. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas III B yang berjumlah 19 orang terdiri dari 11 siswa dan 8 siswi. Cara pengambilan data dengan teknik observasi guru, observasi aktivitas siswa dan hasil belajar yang digali dengan tes akhir belajar setiap pertemuan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa aktivitas guru mengalami peningkatan dari siklus I 65,83% dan pada Siklus II menjadi 82,5% dengan kriteria sangat baik. Aktivitas siswa terjadi peningkatan keaktifan dengan kriteria sangat aktif yang semula siklus I mendapat 68,42% dan pada siklus II mendapat 89,47%. Ketuntasan hasil belajar siswa meningkat dari siklus I 63% pada siklus II menjadi 100%. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penggunaan model *Problem Based Learning* Tema 1 pertumbuhan dan perkembangan makhluk hidup pada aktivitas guru, aktivitas siswa dan ketuntasan hasil belajar secara klasikal mengalami peningkatan pada setiap pertemuannya.

**Kata Kunci** : Hasil Belajar, Matematika, Model PBL

---

## ABSTAC

*Problems of learning in class III B students of MI Miftahul Ulum Kintap is the lack of use of innovative learning models and less involvement of students in the learning process that affects the low achievement of learning Indonesian. This is because learning has not yet presented activities involving students in the learning process. Therefore the Discovery Learning model is pursued for learning that involves more student. The purpose of this study is to improve student learning outcomes. This research uses a qualitative approach with the type of classroom with two cycles or action research conducted four times. This research was conducted at MI Miftahul Ulum Kintap in the first semester (odd) of 2020. The subjects of this study were grade III B students, amounting to 19 people consisting of 11 students and 8 female students. How to retrieve data with teacher observation techniques, observation of student activities and learning outcomes that are explored with the final test of learning at each meeting. The results of this study indicate that teacher activity has increased from the first cycle to 65,83%, in the two cycle the first meeting got 82,5% with very good criteria. Student activity has increased activity with very active criteria which was originally cycle got 65,83%, on the cycle II one 89,47%. The completeness of student learning outcomes increased from the first cycle to 63.15% and increased in the second cycle to 100%. Thus it can be concluded that the use of Discovery Learning models Theme 1 model of the growth and development of living things on teacher activity, student activity and classical learning outcomes completeness has increased at each meeting.*

**Keywords** : Learning Outcomes, Matematic, PBL Model

## PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu usaha untuk mewujudkan suatu suasana pembelajaran dan pengembangan diri baik secara fisik maupun non fisik yang dapat diterapkan di kehidupan bermasyarakat, bernegara, dan berbangsa. Pendidikan merupakan pembentuk karakter bangsa, oleh karena itu setiap warga Negara memiliki hak untuk mendapatkan pendidikan yang layak. Bicara tentang pendidikan di Indonesia seolah tidak ada habisnya, bersemangatnya pemerintah untuk mengikuti cepatnya perkembangan pendidikan dibelahan lain dunia.

Dengan adanya pembaharuan dalam dunia pendidikan yang dilakukan secara terencana, terarah dan berkesinambungan maka akan tercipta anak-anak unggul yang siap bersaing ditengah ketatnya persaingan global. Pendidikan merupakan salah satu solusi dari segala permasalahan ini karena pendidikan adalah suatu aspek kehidupan yang sangat mendasar bagi pembangunan bangsa suatu negara. Dalam penyelenggaraan pendidikan di sekolah yang melibatkan guru sebagai pendidik dan siswa sebagai peserta didik. Hal ini diwujudkan dengan adanya interaksi belajar mengajar atau proses pembelajaran yang berkesinambungan. Hal ini berbanding lurus dengan pembelajaran matematika di sekolah dasar yang bertujuan untuk membentuk karakter anak agar mampu berfikir kritis, logis, sistematis dan memiliki sifat objektif dan disiplin dalam memecahkan masalah.

Kebijakan pendidikan dimulai dengan menetapkan bahwa pendidikan adalah hak bagi seluruh rakyat dan dinyatakan secara eksplisit dalam undang-undang 1945. Pernyataan ini merupakan suatu langkah politik dan pendidikan yang mendasar. Setiap anggota masyarakat yang berusia 7 tahun sudah dapat menikmati pendidikan SD tanpa memandang asal usul keluarga, latar belakang social keluarga ataupun latar belakang ekonomi keluarga. Perkembangan pendidikan di MI sangatlah cepat, saat ini kurikulum yang digunakan di MI maupun SD yaitu kurikulum 2013. Tidak hanya di tingkat dasar saja yang menggunakan kurikulum tersebut bahkan sampai tingkat SMA karna kurikulum 2013 sudah diwajibkan.

Pola pertumbuhan dan perkembangan anak merupakan sebuah peristiwa yang terjadi selama proses pertumbuhan dan perkembangan pada anak. Menurut Guarsa, "ada saat anak siap untuk menerima sesuatu dari luar untuk mencapai proses kematangan. Kematangan yang dicapainya dapat disempurnakan melalui rangsangan yang tepat. Masa ini merupakan masa kritis yang harus dirangsang agar mencapai perkembangan selanjutnya melalui proses belajar".<sup>1</sup>

Masa perkembangan anak usia sekolah dasar sering disebut sebagai masa intelektual atau masa keserian bersekolah. Pada masa keserian ini secara relatif, anak-anak lebih mudah dididik daripada masa sebelumnya dan sesudahnya.

Belajar adalah suatu proses untuk menyerap ilmu yang di dapat sendiri atau yang didapat melalui bimbingan orang lain. Proses belajar di mulai dari jenjang dasar, pada jenjang ini siswa akan dibekali keterampilan dasar yang dimiliki oleh manusia seperti membaca, menulis dan menghitung. Salah satu mata pelajaran yang harus dikuasai siswa dalam proses pembelajaran yaitu matematika terutama dalam materi operasi hitung perkalian.

hasil observasi yang dilakukan di kelas III MI Miftahul ulum Kintap ditemukan bahwa hasil belajar siswa pada kelas III MI masih tergolong rendah. Guru dalam proses pembelajaran belum menggunakan model yang dapat membantu dalam menjelaskan pemahaman siswa mengenai materi. Siswa belum aktif dalam kegiatan pembelajaran karena guru lebih memberikan materi bersifat ceramah, Dari proses kegiatan pembelajaran diatas mengakibatkan hasil belajar Matematika siswa kelas III tahun pelajaran 2019/2020 yang diperoleh lebih rendah jika dibandingkan dengan mata pelajaran lain.

Hasil rata-rata nilai semester II untuk pembelajaran matematika pada tahun 2019/2020 masih rendah dan belum mencapai KKMd dibandingkan dengan mata pelajaran yang lainnya.

## METODE

Penelitian ini termasuk pendekatan kualitatif dengan jenis Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian tindakan kelas merupakan terjemahan dari *classroom action research* (CAR), yaitu satu action research yang dilakukan dikelas. *classroom action research* diawali dari istilah *action research*. Penelitian tindakan kelas (PTK) merupakan suatu cara memperbaiki dan meningkatkan profesionalisme guru, karena guru merupakan orang yang paling tau segala sesuatu yang terjadi dalam pembelajaran. Menurut Suharsimi Arikunto, penelitian tindakan kelas merupakan suatu pencermatan terhadap kegiatan belajar berupa sebuah tindakan, yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersama.<sup>2</sup>

Penelitian tindakan kelas adalah penelitian yang dilakukan oleh guru didalam kelasnya sendiri melalui refleksi diri, dengan tujuan untuk memperbaiki kinerjanya sebagai guru, sehingga hasil belajar menjadi

---

<sup>1</sup> Rosleny Marliani, *Psikologi perkembangan anak & remaja*, (Bandung : Pustaka Setia, 2016), hlm.

<sup>2</sup> Suharsimi Arikunto, *penelitian tindakan kelas*, (Jakarta : Bumi Aksara 2012), hlm. 3

meningkat.<sup>3</sup> PTK bertujuan untuk: 1) memperbaiki kualitas pembelajaran di kelas 2) meningkatkan layanan profesional dalam konteks pembelajaran di kelas khususnya layanan pada siswa 3) memberikan kesempatan kepada guru untuk melakukan tindakan dalam pembelajaran yang di rencanakan di kelas, dan 4) memberikan kesempatan pada guru untuk melakukan pengkajian terhadap kegiatan pembelajaran yang dilakukannya.<sup>4</sup>

Adapun proses penelitian tindakan kelas ini dimulai dari perencanaan tindakan (*planning*), pelaksanaan tindakan (*action*), mengamati dan mengevaluasi (*observation and evaluation*) dan melakukan refleksi (*reflecting*). Keempat proses ini membentuk siklus demi siklus sampai penelitian tuntas. Sehingga diperoleh data yang dapat dikumpulkan sebagai jawaban dari permasalahan penelitian.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Refleksi siklus I pertemuan 1 dan 2

#### a. Aktivitas Guru

Hasil penelitian observer terhadap aktivitas guru dalam melaksanakan proses pembelajaran pada siklus I pertemuan 1 dan 2 menunjukkan bahwa secara umum aktivitas guru telah terjadi peningkatan yakni yang semula pada pertemuan 1 mendapatkan nilai presentase 78,33% kategori baik dan meningkat pada pertemuan 2 mendapatkan nilai presentase 80% kategori baik. Namun pada kegiatan tersebut masih ada beberapa aspek yang belum mencapai skor maksimal yakni aspek melakukan kegiatan appersepsi dan memberikan motivasi, mengaitkan materi dengan pengetahuan lain yang relevan, melaksanakan pembelajaran sesuai dengan tujuan belajar dan karakteristik siswa, menguasai kelas, melakukan penilaian akhir sesuai dengan kompetensi (tujuan), menggunakan bahasa lisan dan tulis secara jelas, baik dan benar, menyampaikan pesan dengan gaya yang sesuai, melakukan refleksi atau membuat rangkuman dengan melibatkan siswa, dan melaksanakan tindak lanjut dengan memberikan arahan atau kegiatan, atau tugas sebagai remedi/pengayaan.

Oleh karena itu, guru masih perlu memperbaiki kualitas pembelajaran, agar tahapan-tahapan pembelajaran menjadi lebih sempurna, khususnya pada aspek-aspek penilaian aktivitas guru yang masih mendapatkan skor di bawah maksimal.

Berdasarkan perolehan dari aktivitas guru, aktivitas siswa dan hasil belajar tersebut dapat disimpulkan bahwa pada siklus I pertemuan 1 dan pertemuan 2 masih belum maksimal. Oleh sebab itu kegiatan pembelajaran pada siklus I pertemuan 1 dan 2 perlu dilanjutkan pada pertemuan selanjutnya.

#### b. Aktifitas Siswa

Berdasarkan hasil observasi aktivitas siswa dalam mengikuti proses pembelajaran pada siklus I pertemuan 1 dan 2 secara umum menunjukkan bahwa hasil observasi aktivitas siswa mengalami peningkatan yakni pada pertemuan 1 hanya 10 orang atau 52,63% siswa yang mendapat kategori sangat aktif kemudian meningkat pada pertemuan 2 menjadi 63,15% siswa yang mendapat kategori sangat aktif.

Hal ini disebabkan karena pada pertemuan 1, para siswa masih memiliki kendala dalam aspek siswa serius menyimak penjelasan guru melalui media gambar, siswa bekerjasama dengan teman satu, siswa disiplin dalam mengerjakan tugas. Meskipun pada aspek siswa tertarik dengan pelajaran matematika mendapatkan presentase 52,63% dari jumlah siswa yang memperoleh kategori sangat aktif tetapi hasil tersebut masih belum maksimal.

Dalam pembelajaran ini seluruh aspek belum ada yang memperoleh semua siswa sangat aktif. Tetapi dalam aktivitas siswa ini meningkat pada pertemuan ke 2, hal ini terlihat semua aspek terlihat terdapat peningkatan beberapa siswa yang semula mendapatkan skor rendah mendapatkan peningkatan dalam tiap aspeknya.

Untuk itu, pada pertemuan berikutnya, guru akan memberi perhatian pada aspek-aspek yang masih belum memperoleh skor yang bagus agar kriteria yang diperoleh siswa dapat ditingkatkan, guru akan berupaya membimbing siswa dalam setiap langkah pembelajaran dengan motivasi dan apresiasi bagi seluruh siswa agar setiap aspek tersebut pelaksanaannya lebih optimal dari pada pertemuan sebelumnya.

#### c. Hasil Belajar

Berdasarkan perolehan hasil belajar siswa pada siklus I pertemuan 1 dan 2 menunjukkan adanya peningkatan pada kedua pertemuan yakni pada pertemuan 1 hanya 57% siswa yang tuntas kemudian meningkat pada pertemuan 2 menjadi 63,15% siswa yang tuntas. Hal ini disebabkan karena masih terdapat banyak siswa yang belum tuntas dalam belajar sehingga harus ditingkatkan lagi. Berdasarkan indikator keberhasilan yang ditetapkan bahwa penelitian dianggap berhasil apabila 80% dari jumlah siswa mendapatkan minimal nilai 65. Sehingga dari perolehan tersebut masih perlu ditingkatkan agar mencapai target yang diinginkan.

---

<sup>3</sup> Igak Wardhani & Kuswaya Wihardit, *Penelitian Tindakan Kelas*, (Jakarta: Universitas Terbuka 2011). Hal, 1.4

<sup>4</sup> Tin Surya Ningsih, *Penggunaan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe GI (Group Investigation) Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Pokok Bahasan Pemuaian Zat Di Kelas X MA Miftahul Ulum Gading Sumenep*, Universitas Islam Madura, hal.24.

Oleh karena itu, solusi yang diperlukan adalah guru akan lebih mengontrol dalam penyerapan materi siswa dan mengawal mereka agar tetap fokus serta mengingat materi yang sudah diberikan oleh guru pada saat sesi penjelasan materi.

### Refleksi siklus II pertemuan 1 dan 2

#### a. Aktivitas Guru

Hasil penelitian observer terhadap aktivitas guru dalam melaksanakan proses pembelajaran pada siklus II pertemuan 1 dan 2 menunjukkan bahwa secara umum aktivitas guru telah terjadi peningkatan yakni pada siklus II pertemuan 1 mendapatkan nilai presentase 82,5% kategori baik dan meningkat pada pertemuan 2 mendapatkan nilai presentase 86,66% kategori sangat baik.

Hal tersebut dapat terlihat dari 8 aspek mendapatkan skor 5 kategori sangat baik yaitu pada aspek menunjukkan penguasaan materi pembelajaran, melaksanakan pembelajaran secara runtut, melaksanakan pembelajaran sesuai alokasi waktu yang direncanakan, menghasilkan pesan yang menarik, menunjukkan sikap terbuka terhadap respon siswa, memantau kemajuan belajar selama proses pembelajaran, menggunakan bahasa lisan dan tulis secara jelas, baik dan benar, melakukan refleksi atau membuat rangkuman dengan melibatkan siswa.

Semua aspek dalam langkah-langkah pembelajaran yang dilakukan oleh guru sudah mendapat hasil yang optimal dan memuaskan. Oleh karena itu guru harus tetap konsisten dalam mempertahankan langkah-langkah pembelajaran yang mendapat kriteria sangat baik untuk diterapkan dalam pembelajaran yang akan mendatang. Guru juga harus meningkatkan keefektifan pembelajar dan juga hasil belajar siswa.

#### b. Aktifitas Siswa

Berdasarkan hasil observasi aktivitas siswa dalam mengikuti proses pembelajaran pada siklus II pertemuan 1 dan 2 secara umum menunjukkan bahwa hasil observasi aktivitas siswa mengalami peningkatan yakni pada pertemuan 1 hanya 16 orang atau 84,21% siswa yang mendapat kategori sangat aktif kemudian meningkat pada pertemuan 2 menjadi 89,47% atau 17 siswa yang mendapat kategori sangat aktif.

Hal tersebut dikarenakan siswa sudah terbiasa beradaptasi dengan model pembelajaran problem based and learning. Namun dalam aspek siswa bekerja sama dengan teman masih terdapat 2 orang yang mendapatkan kategori aktif karena siswa tersebut agak pemalu sehingga terlihat sungkan ketika dikelompokkan.

Oleh sebab itu, pada siklus II ini aktivitas siswa ini dapat meningkat dari siklus I karena hanya terdapat 2 orang siswa yang berada pada kategori aktif sedangkan siswa yang lainnya berada pada kategori sangat aktif.

#### c. Hasil Belajar

Hasil belajar siswa pada siklus II meningkat dari siklus sebelumnya. Hal ini terlihat dari siklus II pertemuan 1 dalam aspek kognitif ada 15 orang siswa atau 78,94% yang sudah memenuhi kriteria ketuntasan minimal dan meningkat pada siklus II pertemuan 2 menjadi 100% siswa yang sudah mencapai kriteria ketuntasan minimal. Hasil ini lebih meningkat dari sebelumnya. Hal ini dikarenakan siswa sudah lebih meningkatkan perhatiannya pada penyampaian materi matematika.

### Perbandingan siklus I dan Siklus II

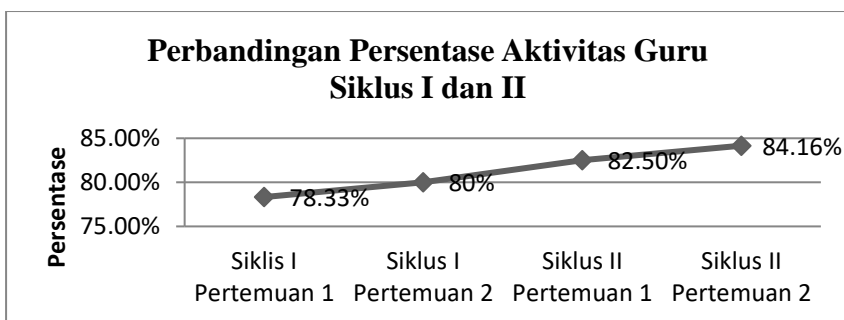
#### 1. Aktivitas Guru

Hasil observasi penilaian aktifitas guru dalam siklus I dan siklus II dapat digambarkan dalam tabel berikut:

No	Siklus	Pertemuan	Skor/Persentase	Kategori
1	1	1	78,33%	Baik
2		2	80%	Baik
3	2	1	82,5%	Sangat Baik
4		2	84,16%	Sangat Baik

Hasil pengamatan aktivitas guru menunjukkan pada saat pertama kali melakukan penelitian guru sudah mendapatkan skor yang baik. Hal ini terus diperbaiki dan ditingkatkan sampai pada akhirnya memperoleh skor yang sangat baik pada saat penelitian siklus II pertemuan ke II. Hal ini menunjukkan bahwa penelitian yang dilakukan dengan model *Problem Based Learning* berlangsung dengan optimal dan mendapatkan hasil yang sangat memuaskan serta telah memenuhi indikator keberhasilan yang telah ditetapkan.

Untuk melihat peningkatan yang terjadi dalam *penelitian* aktivitas guru, dapat dilihat dalam grafik berikut:



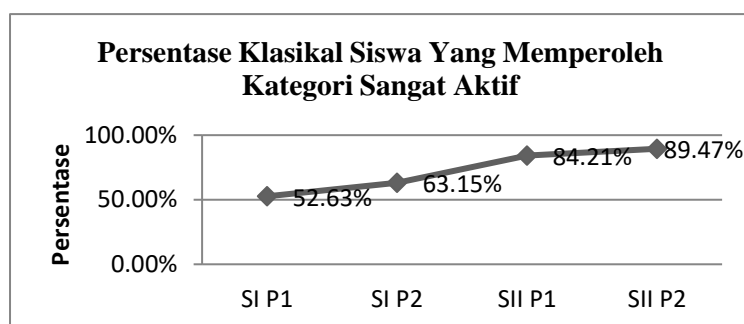
## 2. Aktivitas Siswa

Hasil observasi penilaian aktivitas siswa dalam siklus I dan siklus II dapat digambarkan dalam tabel berikut:

No	Siklus	Pertemuan	Persentase klasikal kategori sangat aktif
1	I	1	52,63%
2		2	63,15%
3	II	1	84,21%
4		2	89,47%

Dari hasil observasi yang dilakukan oleh guru, terlihat bahwa aktivitas setiap siswa dari setiap pertemuan terus mengalami peningkatan. Dimulai dari siklus I pertemuan I yang hanya mendapatkan 52,63% siswa dalam kategori sangat aktif. Hal ini kemudian diperbaiki pelaksanaannya sehingga pada siklus I pertemuan II mengalami peningkatan yaitu 63,15% siswa yang telah mencapai kategori sangat aktif. Pada pembelajaran berikutnya guru terus berupaya dalam meningkatkan kinerja dalam proses pembelajaran sehingga hasil yang diperoleh pada siklus II pertemuan 1 meningkat menjadi 84,21% siswa yang memperoleh kategori sangat aktif. Hal ini kembali meningkat pada siklus II pertemuan 2 menjadi 89,47% siswa dengan kriteria sangat aktif.

Peningkatan persentase klasikal siswa yang memperoleh kategori sangat aktif dapat dilihat pada grafik berikut :



## 3. Hasil belajar

Hasil belajar siswa dalam siklus I dan siklus II dapat digambarkan dalam tabel berikut :

Siklus	Pertemuan	Frekuensi	Persentase	Keterangan
I	1	11	57,89%	Tuntas
		8	42,1%	Tidak Tuntas
	2	12	63,15%	Tuntas
		7	36,84%	Tidak Tuntas
II	1	15	78,94%	Tuntas
		4	21,05%	Tidak Tuntas
	2	19	100%	Tuntas
		0	0%	Tidak Tuntas

Dari data pada tabel di atas, terlihat bahwa terjadi peningkatan pada setiap aspek penilaian dari setiap pertemuan. Hasil belajar siswa pada aspek kognitif siklus I pertemuan 1 mendapat 57,89% siswa dengan kategori tuntas, hasil ini meningkat 5,26% pada siklus I pertemuan 2 sehingga mendapat 63,15% pada kategori tuntas. Pada siklus II pertemuan 1 kembali meningkat sebanyak 15,78% dari hasil pertemuan

sebelumnya menjadi 78,94% siswa yang dinyatakan tuntas. Hasil ini berhasil meningkat lagi pada siklus II pertemuan 2 sebanyak 21,05% sehingga menjadi 100% siswa yang berada pada kategori tuntas.

#### **PENUTUP**

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas pada kelas III B MI Miftahul Ulum Kintap dengan materi operasi hitung perkalian melalui model *Problem Based and Learning* ini dapat disimpulkan bahwa:

1. Kegiatan guru dalam siklus I pertemuan 1 62,5% pada siklus I pertemuan 2 menjadi 65,83% dan pada siklus II pertemuan 1 70,83% dan pada siklus II pertemuan 2 menjadi 82,5% dengan kriteria sangat baik.
2. Kegiatan siswa siklus I pertemuan 1 52,63% pada siklus I pertemuan 2 63,15% meningkat pada siklus II pertemuan 1 menjadi 68,42% pada siklus II pertemuan 2 menjadi 89,47%.
3. Hasil belajar siswa pada siklus I pertemuan 1 mendapatkan 58% pada kategori tuntas, hasil ini meningkat pada siklus I pertemuan 2 yang mendapatkan 63% siswa pada kategori tuntas. Pada siklus II pertemuan 1 kembali meningkat menjadi 79% siswa yang dinyatakan tuntas. Hasil meningkat kembali pada siklus II pertemuan 2 menjadi 100% siswa yang berada pada kategori tuntas dan telah mencapai indikator keberhasilan.

#### **REFERENSI**

- Marliani, Rosleny, (2016) *Psikologi perkembangan anak & remaja*, Bandung : Pustaka Setia,
- Arikunto, Suharsimi, (2012) *penelitian tindakan kelas*, Jakarta : Bumi Aksara,
- Wardhani, Igak & Wihardit, Kuswaya, (2011) *Penelitian Tindakan Kelas*, Jakarta: Universitas Terbuka,
- Ningsih, Tin Surya, (2017) *Penggunaan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe GI (Group Investigation) Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Pokok Bahasan Pemuaian Zat Di Kelas X MA Miftahul Ulum Gading Sumenep*, Universitas Islam Madura,.